HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol.3, No.1, April 2023*

KRITIK HISTORIS PADA KISAH-KISAH HANTU BERLATAR MASA PENJAJAHAN DI INDONESIA

Ryzky Yan Deriza[1], Sapta Anugrah[2], Widya Ardila Pratama[3]
Sriwijaya Ius Institute, Palembang, Indonesia[1]
Email: dryzkyyan@gmail.com

Studie Club 'Gerak Gerik Sejarah', Palembang, Indonesia[2]
Email: sapanugt@email.com

Mahasiswi FISIP Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia[3]
Email: 07031282126158@unsri.ac.id

ABSTRAK

Kisah hantu merupakan jenis Legenda Urban paling populer di Indonesia, salah satu genre yang beredar ialah kisah hantu berlatar masa penjajahan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap latar peristiwa maupun figur dalam kisah-kisah hantu melalui kritik sejarah. Metodologi yang dipakai ialah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi terhadap keabsahan sumber, penafsiran, dan penulisan sejarah. Riset ini membuktikan bahwa kisah kuntilanak relatif paling populer menjadi Legenda Urban karena dikaitkan dengan pendirian Keraton Pontianak menjelang kedatangan penjajahan VOC di Kalimantan Barat. Cerita Si Manis Jembatan Ancol, meski tidak berisi relasi antara kaum pribumi dan penjajah, namun mengambil latar waktu dan tempat Jembatan Ancol yang bersejarah di Batavia (kini Jakarta) sebagai pusat pemerintahan kolonial. Kisah Si Manis nampak sebagai tragedi Nyai Dasima yang berhubungan dengan pergundikan oleh lelaki-lelaki Eropa, dan cerita Si Manis semakin populer setelah diangkat ke layar lebar dan pertelivisian. Sedangkan kisah-kisah hantu tentara Jepang di Lawang Sewu dan Bukit Soeharto merupakan pengabadian kenangan atas kekejaman yang dilakukan militer Jepang selama pendudukan tahun 1942-1945. Kisah-kisah hantu tidak dapat divalidasi kebenarannya secara ilmiah, namun absah untuk dipercayai secara kultur dan keagamaan.

Kata kunci : *Legenda Urban, Kisah Hantu, Kuntilanak, Si Manis Jembatan Ancol, Masa Penjajahan*

ABSTRACT

Ghost stories are the most popular type of Urban Legend in Indonesia, one of the genres circulating is ghost stories set in the colonial period. This study seeks to uncover the background of events and figures in ghost stories through historical criticism. The methodology used is a historical research method with the steps, namely topic selection, source collection, verification of the validity of sources, interpretation, and historical writing. This research proves that the kuntilanak story is relatively the most popular as an Urban Legend because it is

associated with the establishment of the Pontianak Palace before the arrival of VOC colonization in West Kalimantan. The story of The Sweet Ancol Bridge, although it does not contain the relationship between the natives and the colonizers, but takes the time and place of the historical Ancol Bridge in Batavia (now Jakarta) as the center of colonial rule. The story of Si Manis appears to be the tragedy of Nyai Dasima related to concubines by European men, and the story of Si Manis became increasingly popular after being made into the big screen and television. Meanwhile, the ghost stories of Japanese soldiers in Lawang Sewu and Bukit Soeharto are memorials for the atrocities committed by the Japanese military during the occupation in 1942-1945. Ghost stories cannot be scientifically validated, but are culturally and religiously valid.New Roman font, size 11pt, single space Complete abstract about the problem, objective of investigation, methodology, important findings, and contribution of essays.

Keywords: *Urban Legend, Ghost Stories, Si Manis from Ancol Bridge, Kuntilanak, Colonial Period*

PENDAHULUAN

Mochtar Lubis, seorang wartawan senior dan budayawan Indonesia, dalam buku *Manusia Indonesia* menyebut salah satu dari enam ciri lain orang Indonesia adalah percaya pada segala rupa hantu, Genderuwo, *Jurig*, *Orang Alus*, Kuntilanak dan Leak. Karena percaya akan adanya hantu, kita (orang Indonesia) berusaha mengusirnya dengan memasang *sesajen* dan bunga di empat sudut halaman, membuang kembang tujuh macam di simpang empat untuk menghindarkan naas dan mengelakkan bala, atau pula merasa yakin berbuat tegas menjamin keselamatan, kebahagiaan, dan kesehatan dengan mengarang mantera serta jimat (Lubis, 2016, 28). Identifikasi Mochtar Lubis mengenai salah satu dari beberapa ciri memang ada benarnya dan masih dapat kita jumpai dalam realitas sehari-hari. Walaupun sedemikian, sebagai negara dengan populasi Islam terbesar di dunia, tak sedikit pula yang menentang hal ini. Terdapat sebuah kutub ekstrim dalam masyarakat yang mempertentangkan itu, ialah bagian dari komunitas Islam sendiri, yakni mereka yang tidak menyepakati keyakinan berunsur klenik kerap menganggap, terlebih saat praktik-praktik pemakaian jimat dan pemberian sesajen dilaksanakan, tak beda dengan perilaku mendekati – atau bahkan sepenuhnya – *Syirik* (menyekutukan Allah). Kaum Muslimin yang kontra pada jenis praktik-praktik bernuansa supranatural-tradisional, biasanya bepegang pada pendapat para Ulama seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baaz. Ia pernah menulis bahwa, "*…menyeru berhala-berhala, pohon-pohon, batu-batu, dan makhluk lainnya, atau meminta tolong kepada mereka dengan beristighatsah atau mendekatkan diri (taqarrub) kepada mereka dengan mempersembahkan sembelihan, dan nazar atau sujud kepada mereka, berarti ia telah mengambil tuhan-tuhan selain Allah…*" (As-Sa'dy, 2005, 78).

Pandangan kaum puritan Islam terhadap kosmis keyakinan dunia gaib masyarakat Indonesia, sebenarnya lebih menekankan kepada aspek kehati-hatian agar tidak merusak dasar fundamental keimanan Islam, yang berlandaskan pada monoteisme. Hal itu cukup beralasan, mengingat bahwa keyakinan pada hal-hal gaib tak hanya menjadi keyakinan personal, melainkan pula kerap hadir dalam dimensi rekreatif (hiburan) masyarakat. Contohnya buku kumpulan cerpen bertajuk horror yang ditulis oleh Kelik Ketitik berjudul *Karnaval Pocong*, memuat sebuah kisah berjudul "Makhluk Halus Peternakan Ayam", isinya bercerita tentang seorang bujangan pengangguran bernama Harry yang menghasut teman-temannya mencuri tebu di sekitar peternakan ayam desanya. Saat hendak membawa tebu yang sudah

mereka tebang, Harry dan kawan-kawan melihat bayangan hitam berbentuk kucing. Saat diperhatikan terus menerus, semakin besar dan meninggi. Meski makhluk gaib itu menghilang setelah berjalan ke arah barat peternakan, Harry bersama komplotannya lari terbirit-birit meninggalkan tebu curian mereka. Setiba di rumah, Harry menceritakan pengalaman tadi kepada sang ayah. Harry kemudian diberitahu bahwa makhluk itu adalah penunggu peternakan ayam yang sengaja ditaruh (dipelihara) pemiliknya untuk tujuan penjagaan (Ketitik, 2010, 16-17). Cerita ini tentu berpotensi memperoleh tentangan dari elemen komunitas Islam yang lebih ortodoks, mengingat di dalamnya tak hanya mengungkap rasa takut pada wujud makhluk halus, namun juga memuat "persekutuan" pemilik peternakan dengan makhluk gaib. Belum lagi pada akhirnya sosok makhluk gaib itu tidak lantas "dikalahkan" oleh seorang agamawan. Meski terdapat pula nilai moral yang terkandung secara tersirat dengan mengajarkan para pembaca untuk bekerja keras (tidak menjadi pengangguran) serta tidak terlibat kasus kriminal pencurian.

Urban Legend / Legenda Urban, adalah mitos atau legenda kontemporer yang sering kali dipercaya secara luas sebagai sebuah kebenaran. Kebanyakan berkaitan dengan misteri, horor, ketakutan, dan sebagian kecil tentang humor, atau bahkan kisah moral (Hidayah, 2017, 3). Sebentuk hiburan lain yang kerap mengangkat tema Legenda Urban adalah film. Tahun 2019 silam, masyarakat Indonesia, khususnya pengguna internet, dihebohkan dengan kisah menyeramkan yang dibagikan melalui platform media sosial *Twitter* berjudul *KKN di Desa Penari* oleh akun *@simpleman*. Kisah itu menceritakan, menurut pengunggahnya diadaptasi dari kisah nyata dengan menyamarkan identitas tempat, institusi, dan tokoh-tokoh, mengenai kegiatan "Kuliah Kerja Nyata" (KKN) para mahasiswa di desa terpencil yang berakhir horor dan tragis karena beberapa oknumnya melanggar norma kesusilaan yang menimbulkan kemarahan makhluk gaib. Selang tiga bulan populernya cerita itu, di bulan September 2019 kisah ini diangkat menjadi sebuah buku, bahkan kemudian diadaptasi menjadi film layar lebar dengan judul yang sama, serta rencananya akan dirilis pada bulan Maret 2020 namun akhirnya tertunda karena pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19). Meski tidak bisa menafikan adanya suatu pola *marketing* yang intensif untuk konten cerita *KKN di Desa Penari*, yakni dengan pengoptimalan media sosial, adaptasinya sebagai film ialah pencapaian yang tidak sepele.

Fandy Hutari dalam antologinya tentang dunia hiburan dalam sejarah Indonesia menyebut, meski film horor pertama yang diproduksi dalam negeri adalah *Lisa* (1971), tetapi di masa pendudukan Belanda, film *Tengkorak Hidoep* yang diproduksi pada tahun 1941 juga cukup populer. Tema tentang makhluk gaib yang mendiami suatu dimensi ruang atau tempat sebagai "penunggu" – seperti dalam *KKN di Desa Penari* – telah hadir dalam khazanah perfilman Indonesia (dahulu Hindia Belanda) sejak sekira tujuh dekade (70 tahun) lalu. Film hasil produksi *Action Film* ini laku keras lantaran memperlihatkan "keajaiban" trik kamera, yaitu hantu tengkorak bernama Maha Daru yang bisa bergerak hidup. Demikian itu catatan tentang film horor, salah satu genre paling populer di Indonesia. Penerimaan penonton yang luas menjadikan film horor termasuk bisnis yang menguntungkan (Hutari, 2011, 153).

Tim peneliti melihat adanya urgensi dalam mengangkat masalah kepercayaan pada eksistensi hantu menjadi sebuah penelitian. Mengetahui bahwa hampir dalam setiap kisah-kisah hantu seringkali dikaitkan dengan latar peristiwa ataupun pula dengan

figur tertentu, maka diusahakanlah tema riset mengenai tinjauan terhadap Legenda Urban yang berlatar masa penjajahan, melalui kritik kesejarahan. Demi mencapai pengertian yang holistik, kisah-kisah hantu yang akan ditelaah bukan hanya tentang sosok-sosok yang dipercaya menyerupai sosok orang asli / pribumi Indonesia, melainkan pula yang berbentuk atau serupa fisik orang asing, salah satunya ialah balatentara Jepang. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam riset ini adalah : Bagaimana kritik historis pada kisah-kisah hantu berlatar masa penjajahan di Indonesia?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai jenis "*Historical Research*" (Tim, 1979, 7). yakni "Penelitian Kesejarahan". Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sosial, penelitian ilmiah ini memiliki tahapan-tahapan atau langkah dalam pelaksanaannya. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu : (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013, 69). Langkah-langkah dalam metode di atas merupakan tahapan baku yang dipopulerkan oleh Kuntowijoyo, yang mana pemilihan topik dianggap sebagai langkah awal, hal itu merupakan kewajaran karena tanpa ada topik atau sasaran studi, maka sejarawan tidak mungkin langsung melakukan pengumpulan sumber. Meskipun dianggap langkah awal / prapenelitian, tetapi pemilihan topik perlu dipertimbangkan sebagai langkah awal dalam penelitian atau riset sejarah (Priyadi, 2012, 3). Penjelasan per langkah ialah : 1) identifikasi masalah (*problem identification*), 2) seleksi dan pengumpulan sumber-sumber informasi, 3) melakukan verifikasi dan validasi, serta, 5) penyusunan secara teratur dan penulisannya (Irwanto & Sair, 2014, 11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Kisah Kuntilanak / Pontianak

Mungkin dari sekian banyaknya kisah hantu di tengah masyarakat Indonesia, Kuntilanak adalah yang paling populer. Secara tradisi, hantu ini berasal dari budaya Melayu, dan bahkan dikaitkan dengan sejarah pendirian kota Pontianak. Kata "Pontianak" merupakan penyebutan lokal untuk nama hantu Kuntilanak. Konon dahulu Syarif Abdurrahman sebagai putra Al-Habib Husein, bersama rombongan sedang mencari wilayah baru di luar kerajaan ayahnya. Sampailah ia di wilayah baru yang tidak berpenghuni berbentuk sebuah pulau di Sungai Kapuas yang kini dikenal sebagai Batu Layang. Syarif Abdurrahman lalu memerintahkan semua pengikutnya menebang pohon-pohon guna dibuat sebagai tempat tinggal. Tindakan ini konon membuat para Pontianak atau Kuntilanak penghuni pohon-pohon itu marah sehingga mengganggu para rombongan. Syarif Abdurrahman memerintahkan pasukannya agar menembakkan meriam ke arah hutan guna mengusir para Kuntilanak itu. Akhirnya di daerah tersebut dibangun Keraton Kadiriyah (Koran Tempo 21 Juli 2014). Cerita itu melatari tradisi menembakkan meriam karbit saat malam lebaran di Pontianak hingga masa kini.

Selain menjadi legenda, cerita tentang Kuntilanak tetap melintasi zaman, kehadirannya banyak tercatat di bidang kesusastraan kontemporer. Buku berjudul *Kuntilanak : Kisah Nyata Ketemu Hantu* karangan Kelik Ketitik menyajikan salah satu

cerpen (cerita pendek) utama dengan judul "Kuntilanak". Isinya menceritakan sekelompok mahasiswa yang pergi mendaki ke gunung. Dua dari lima orang dalam perjalanan itu kemudian jatuh sakit. Andi, seorang di antaranya, tidak dapat berjalan setelah berfoto di sebuah pohon besar. Sedangkan Sanjaya yang menangkap gambar Andi merasa gatal di kedua mata hingga mengalami kebutaan. Hasil foto yang dicetak tiba-tiba menunjukkan tangkapan gambar sesosok makhluk transparan berbentuk Kuntilanak yang muncul di belakang gambar Andi. Benny sebagai satu-satunya di antara mereka yang berani menyimpan foto itu, dihantui selama beberapa malam oleh Kuntilanak yang meminta agar fotonya dikembalikan. Teror Kuntilanak terhenti sesudah dibawa ke "Orang Pintar" untuk dibacai mantera sebelum kemudian membakat foto tersebut. Kelik Ketitik menutup cerita tersebut dengan menekankan kemampuan dari "kutukan" Kuntilanak : "…*Namun, kabarnya sampai sekarang ini kaki Andi masih lumpuh dan mata Sanjaya tetap buta*…" (Ketitik, 2010, 33). Lumrahnya ada saling keterkaitan di dalam cerita Kuntilanak yakni antara manusia, hantu, dan perkakas teknologi manusia : dalam cerpen Kelik Ketitik, hantu ini digambarkan dapat muncul dalam hasil fotografi, tetapi penyelesaiannya ialah dengan "datang ke Orang Pintar (Dukun)", sedangkan legenda Pontianak yang muncul lebih awal memuat kesan optimistis di mana teknologi persenjataan manusia, dalam hal ini adalah meriam, dapat dipakai untuk mengusir gangguan Kuntilanak.

Hantu Kuntilanak dalam legenda Pontianak, meskipun dikaitkan dengan pendirian Kesultanan Kadriyah dan ibukota Provinsi Kalimantan Barat tersebut pada tahun 1770, sama sekali tidak memiliki unsur kisah era penjajahan. Pendirian Kota Pontianak diyakini terjadi pada 1770 meski pendapat lain menyebut tahun 1771. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004, 400) dalam buku terbitannya menyebut tahun 1770, kedatangan bangsa Belanda di wilayah ini dipimpin oleh Willem Ardin Palm (kadang ditulis "Ardinpola") – sebelumnya adalah Asisten Residen di Rembang – baru terjadi pada tahun 1773, kemudian disusul orang-orang Belanda lainnya yang berdatangan dan bertempat tinggal di Pontianak (La Ode, 2012, 80). Orang-orang Belanda yang saat itu menjadi bagian dari *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* atau VOC, baru menjalankan politik kolonialnya tatkala Pontianak secara nominal berada di bawah proteksinya (Hasmand, 2017, 374). Penjelasan ini sangat dibutuhkan agar tidak terjadi penggolongan kisah Kuntilanak dan Syarif Abdurrahman sebagai bagian dari cerita hantu era penjajahan, meskipun dalam rentang waktu yang sama, kawasan lain di Indonesia telah mengalami pendudukan oleh VOC.

Si Manis Jembatan Ancol dan Nyai Dasima

Kisah hantu perempuan berlatar masa penjajahan yang sangat populer ialah *Si Manis Jembatan Ancol*. Wikanjati – mungkin karena menilai kisah ini sudah terlalu populer – hanya memuat cerita itu dengan cukup singkat yakni dengan dua kalimat saja : "…*Sering terlihat sosok wanita cantik. Penduduk setempat biasa memanggilnya dengan sebutan "Si Manis Jembatan Ancol"…*" (Wikanjati, 2010, 167). *Urban Legend* lokal kawasan Jakarta ini mengambil *setting* era kolonial Belanda. Indiria Maharsi, penulis buku *Legenda Hantu Jakarta* sekaligus dikenal sebagai "Ilustrator Alam Gaib" dan sempat menjadi narasumber program misteri *Percaya Nggak Percaya*, menuliskan kisah Si Manis dalam bukunya. Meski Maharsi menekankan pada penyajian alternatif cerita berdasar kemampuannya "menerawang", melalui kemampuan yang diklaim sebagai "Indera Keenam" (Mata Batin) dan tidak secara gamblang menyebut latar era

hantu ini, tetapi buku karangannya itu turut menyisipkan dokumentasi foto Jembatan Ancol koleksi Perpustakaan Nasional RI pada era penjajahan. Karya-karya lain pun mengamini legenda itu berlatar zaman kolonial Belanda, salah satunya buku berjudul "*Hantu : Dari Suster Ngesot sampai Sundel Bolong*" karangan @Urbanlejen tahun 2013 halaman 128.

Maharsi menuliskan kejadian pembunuhan Si Manis relatif sama dengan redaksi yang lama beredar : ada gadis cantik bernama Siti Arian – ada yang menyebut "Siti Ariah" atau "Siti Mariam" – yang banyak diincar oleh para juragan kaya. Hingga suatu ketika Arian tengah belanja, seorang juragan menugaskan dua orang *centeng* (preman / jagoan) untuk meminta Arian, yang sejak lama dijuluki "Si Manis" oleh warga sekitar, ikut menghadap ke rumah si juragan kaya. Si Manis terus menolak dan dikejar oleh dua centeng tersebut, hingga kemudian digelandang dengan digendong seorang di antaranya. Karena terus berontak dengan menggigit dan mencakar, kedua suruhan si juragan menjadi naik pitam. Kemudian terjadi tindak penganiayaan oleh dua orang centeng yang membuat Si Manis tewas di tempat sepi. Akhirnya kedua centeng itu membuat muslihat seolah tewasnya Si Manis akibat bunuh diri. Mayat Si Manis baru ditemukan beberapa hari kemudian. Sesudah itu, menurut masyarakat, ruh Si Manis menjadi gentayangan. Ada beberapa cerita warga yang pernah ditemui sosok Si Manis dan dikejar-kejar untuk dibunuh. Inilah yang menjadikan kepercayaan bahwa Si Manis ingin menuntut balas semakin beredar dan menjadi sebuah legenda (Maharsi, 2013, 27).

Si Manis Jembatan Ancol menjadi Legenda Urban yang dikenal cukup luas. Kemungkinan sebabnya kisah ini mengambil latar daerah ibukota negara. Kisah Si Manis juga diangkat beberapa kali menjadi film yakni tahun 1973 dengan pemeran Lenny Marlina dan disutradarai Turino Junaedi, tahun 1994 (Diah Permatasari sebagai pemeran dan disutradarai Atok Suharto) (Pusat Data Analisa Tempo, 2019, 50), bahkan selama 1995-1996, stasiun televisi swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) mulai memproduksi dan menayangkan sinetron misteri *Si Manis Jembatan Ancol* (van Heeren, 2019, 206). Faktor lain yang menyukseskan sinetron ini ialah dalam tata musiknya. Chossy Pratama adalah musisi yang telah memiliki latar belakang karir dengan bergabung dengan grup *band* Bambang kadi dan *Freedom of Rhapsodia,* serta sempat pindah ke Jepang dan mengenal MIDI (*Musical Instrument Digital Interface),* yaitu sebuah teknologi yang mengkomputerisasi musik. Saat industri film mulai kolaps dan para pengusahanya banyak terjun ke sinetron, Henry Topan sebagai produser film mengajak Chossy untuk menggarap ilustrasi musik sinetron Si Manis. Atok Suharto, sutradara andalan Soraya Film juga bekerjasama dengan Chossy. Alhasil, Chossy Pratama yang berpendapat bahwa sinetron membutuhkan sesuatu yang *Catchy* (menarik perhatian – *Pen*) agar penonton mau menoleh ke layar TV, memilih untuk mengangkat lagu pop dengan vocal yang dinyanyikan sebagai *themesong*. Karena momen yang tepat, themesong Si Manis Jembatan Ancol berhasil merebut hati masyarakat. Sejak itu semua sinetron meniru jenis themesong serupa, padahal sebelumnya kebanyakan sinetron hanya memakai komposisi instrumental (Aksana, 2007, 19-20).

Serangkaian kesuksesan adaptasi kisah hantu Si Manis di layar lebar dan layar kaca tersebut, juga mempunyai faktor sejarah yang dapat dipertimbangkan memiliki peran besar sebagai pembentuknya, yakni dalam hal kedekatan masyarakat Indonesia dengan bentang alam air, terkhusus untuk wilayah Jakarta ialah sungai. Nilai penting Sungai Ancol telah muncul dalam catatan sejarah sejak serbuan Sultan Agung ke Batavia (di bawah VOC) pada 1618. Pasukan Mataram dengan memakai taktik membendung Sungai Ciliwung, seperti yang pernah mereka lakukan saat menaklukkan

Surabaya dengan membendung Kali Mas hingga menyebabkan wabah penyakit, ternyata mengalami kegagalan karena VOC menggunakan Sungai Ancol, Sungai Kalimalang dari arah Pasar Rumput ke barat dan Sungai Cideng hingga ke tepi laut Teluk Jakarta sebagai alat pertahanan alaminya (Wahid, 2010, 14). Sekira dua dasawarsa sesudah gagalnya kepungan Sultan Agung, digali Kanal Ancol pada 1647 sebagai kanal luar kota untuk transportasi oleh Jenderal Francisco Caron dan Fariek Silvenagel di sebelah timur kota, dalam bahasa Belanda kanal ini disebut *Antjolsevaart* (Karim (Ed.), 2009, 91). Kanal tersebut ikut menghubungkan kota dan Benteng Ancol yang dibangun tahun 1646 oleh Gubernur Jenderal Cornelis Van der Lijn. Peta der Parra yang menggambarkan Jakarta / Batavia tahun 1770, memperlihatkan ada 13 buah jembatan yang sebuah di antaranya melintasi Kali (Sungai) Ancol (Haris, 2007, 65). Faktor strategis dan historis (semenjak abad ke-17) kawasan sungai dan jembatan Ancol ini yang cukup signifikan memberi landasan pijak bagi kemunculan cerita Si Manis.

Selain karena aspek historisitas lokasinya, cerita Si Manis memiliki kecenderungan kuat sebagai modifikasi dari prototipe kisah serupa. Masalah pergundikan era penjajahan turut memberi pengaruh signifikan bagi Urban Legend ini. Ialah kisah *Nyai Dasima* yang diangkat sebagai roman Melayu oleh penulis Indo-Eropa bernama Glisbert Francis pada tahun 1896 dengan judul *Tjerita Njai Dasima*, dan versi Belandanya ditulis oleh A.Th. Manusama tahun 1926. Cerita ini berasal dari peristiwa yang benar-benar terjadi pada era "Britse Tussenbestuur" di awal abad ke-19. Britse Tussenbestuur adalah era pemerintahan sementara Inggris di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) antara 1811-1816 akibat Perang Napoleonik di Eropa. Saat itu ada seorang "Nyai" (Gundik pribumi yang dimiliki lelaki Eropa) cantik bernama Dasima. Ia hidup bersama seorang administrator Inggris bernama Edward Williams yang sangat mencintai Dasima dan memberikan hampir semua hartanya pada Nyainya itu. Kedudukan dan kekayaan Dasima akhirnya menjadi kehancurannya (Baay, 2017, 219). Tineke Hellwig memastikan peristiwa Dasima terjadi pada 1813. Bersama Edward, Dasima memiliki seorang putri dan hidup bahagia. Namun seorang pribumi bernama Samioen yang telah beristri bertekad menaklukkan Nyai yang kaya itu. Melalui seorang perantara, Samioen menghasut Dasima agar pergi dari Edward dan putrinya, karena (sebagai Muslimah-*Pen*) Dasima hidup penuh dosa (dianggap berzina-*Pen*) dengan seorang pria "kafir". Setelah terhasut, Dasima pun pergi meninggalkan Edward namun justru menjalani hidup yang tidak harmonis karena sering bertengkar dengan istri pertama yang selalu dibela orang tua Samioen. Jalan keluar yang diambil Samioen dari perkara pelik itu dan agar tetap memiliki kekayaan Nyai Dasima ialah dengan menugaskan orang suruhan membunuh Nyai Dasima. Mayat Nyai Dasima mangapung sepanjang sungai dan ditemukan oleh pembantu Edward Williams. Samioen dan komplotannya lalu ditahan oleh polisi setelah Williams melaporkan hal tersebut (Hellwig, 2007, 85-86).

Terdapat beberapa kesamaan dalam Legenda Urban Si Manis Jembatan Ancol dan kasus / tragedi Nyai Dasima yakni : 1) Dasima dan Siti Arian sama-sama digambarkan memiliki keelokan paras (cantik dan "manis") semasa hidupnya, 2) Keduanya terbunuh oleh orang suruhan, dan 3) Mayat keduanya setelah dibunuh lalu dihanyutkan ke sungai. Memang terdapat perbedaan plot maupun tokoh-tokoh di sekitarnya. Sisi paling mencolok ialah bahwa Siti Arian adalah seorang gadis dari keluarga sederhana – ada pula yang menggambarkan ia miskin hingga mengalami perlakuan buruk seperti itu – sedangkan Dasima adalah perempuan kaya raya. Penggambaran Si Manis sebagai gadis / belum menikah adalah sebentuk eufimisme

untuk mengaburkan realitas sejarah tentang adanya wanita pribumi yang menjadi gundik. Sedangkan kondisi Si Manis yang sederhana atau miskin terlihat sengaja dibuat untuk mewakili kemelaratan kaum pribumi di masa penjajahan. Tentunya kecenderungan bahwa cerita Si Manis ialah modifikasi dari tragedi Nyai Dasima adalah tidak adanya kejelasan fase historis serta figur-figur lain dalam cerita Si Manis, jauh berbeda dengan Dasima yang relatif dapat diidentifikasi perihal latar zaman sewaktu ia hidup dan kemudian tewas.

Sosok Hantu dari Era Penjajahan Jepang

Kemunculan cerita hantu tidak saja disebabkan oleh eksistensi penjajahan bangsa Barat. Hal yang sama juga berlaku akibat pendudukan Indonesia oleh militer Jepang sebagai dampak dari teater Perang Pasifik (Perang Asia Timur Raya) dalam Perang Dunia II selama rentang waktu 1942-1945. Argo Wikanjati dalam bagian bukunya yang berjudul "Hantu Semarang" mengungkapkan dalam cerita Gedung Lawang Sewu bahwa *Dai Nippon* (Balatentara Jepang) pernah memakai lorong bawah tanah sebagai penjara, bunker, penyimpanan amunisi, dan jalan rahasia yang menghubungkan daerah sekitar, termasuk tempat interogasi mata-mata yang penuh tindak kekerasan. Banyak sekali tahanan ruang bawah tanah itu yang meninggal dan kemudian dibuang secara rahasia ke kanal samping gedung. Kabanyakan warga Semarang saat itu tiada menyadari bahwa mayat-mayat tersebut merupakan buangan dari Lawang Sewu. Hingga kemudian di era tahun 2000-an, ada penampakan yang tertangkap oleh seorang anggota kelompok usaha keramik yang mengikuti pameran di Lawang Sewu. Ketika salah satu hasil foto ditransfer ke komputer, ada dua bayangan yang tak jelas bentuk dan rupanya, sementara foto-foto lain tidak menampilkan bayangan itu. Karena penasaran, Adi, seorang pekerja keramik itu, segera mencetak foto dan menanyakannya pada seorang juru kunci (*kuncen*) Lawang Sewu bernama Mbah Bejo. Kata Mbah Bejo, bayangan tersebut adalah penampakan tentara Jepang yang dulunya dibantai di gedung tersebut (Wikanjati, 2010, 66).

Cerita di atas sejatinya merupakan dampak yang berkembang sekitar peristiwa bersejarah pada bangunan tersebut. Peristiwa dimulai pada tanggal 14 Oktober 1945 ketika 400 personel AL Jepang memberontak dan menyerang polisi Indonesia, mereka lalu bergabung dengan batalyon Jepang di Jatingaleh pimpinan Mayor Kido. Ketegangan memuncak saat terdengar isu bahwa pasukan Jepang meracuni air minum di Desa Candi, mereka turut melucuti 8 orang polisi RI yang menjaga cadangan air teresebut. Perang meletus pada 15 Oktober 1945 yang ikut menewaskan dr. Karjadi, kepala Pusat Rumah Sakit Rakyat (PURUSARA) di awal meletusnya peperangan yang kelak dikenang sebagai "Perang Lima Hari." Pertempuran seru dan paling banyak menimbulkan korban terjadi di kawasan sekitar Lawang Sewu, yakni di Simpang Lima (Tugu Muda). Perang berakhir setelah pimpinan TKR berunding dengan pihak Jepang. Usaha itu dipercepat sesudah pasukan Sekutu mendarat di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945 (Tim, 1986,50).

Penggambaran tentang "Tentara Jepang yang Dibantai" dalam buku Wikanjati adalah pengaitan kisah hari pertama peperangan, ketika mereka menyerang kompleks Lawang Sewu. Jepang bahkan menangkap Mr. Wongsonegoro, gubernur pertama Jawa Tengah (1945-1949), yang memicu datangnya bala bantuan para pemuda dari daerah Magelang, Ambarawa, Banyumas, dan Purwokerto. Perang akhirnya mereda setelah Jepang memaksa Mr. Wongsonegoro menenangkan para pemuda. Akibat dari

pertempuran tersebut, telah jatuh korban 2000 prajurit Indonesia dan di pihak Jepang 850 orang (Walana, 1987, 25-26). Sumber lain menyebut korban di pihak Jepang ialah antara 100 orang (Tim, 1986,50), sedangkan Sejarawan Barat Spencer C. Tucker mengestimasi pasukan Jepang yang tewas ialah sekitar 500 orang (Tucker, 2018, 310). Kemunculan cerita hantu tentara Jepang itu adalah sebuah legitimasi kemampuan tentara dan rakyat Indonesia, meski menderita korban yang cukup besar, namun relatif mampu melawan dan menimbulkan korban di pihak *Dai Nippon,* militer asing yang selama kurang lebih tiga tahun telah berlaku kejam dan menimbulkan kesengsaraan.

Masa Militerisme-Fasisme di bawah kekuasaan Jepang ikut memunculkan kisah hantu di wilayah luar Jawa, yaitu di Bukit Soeharto, Kecamatan Samboja, Kota Samarinda. Argo Wikanjati menyebut bahwa kisah ini salah satunya bersumber dari seorang mantan pekerja kontrak PROJAKAL (Proyek Jalan Kalimantan) bernama Pak Solikan. Ia mengisahkan suatu sore menjelang senja, ia ditinggalkan oleh teman-temannya kembali ke pemondokan. Solikan lalu beristirahat di atas sebuah batu besar di pinggir jalan untuk merokok. Ia didekati oleh 10 orang yang empat di antaranya berseragam dan berbicara bahasa Jepang serta enam lainnya adalah para pekerja yang dipercaya sebagai Romusha. Solikan dipaksa oleh seorang tentara untuk mengikuti rombongan Romusha mengangkut peti-peti besar. Seorang Romusha yang berbahasa Jawa selama perjalanan memberitahu Pak Solikan bahwa kemungkinan ia dan para Romusha lain akan mati di tempat mereka menguburkan peti-peti yang disebutnya berisi "Harta Karun", karena Jepang tidak mau ada yang mengetahui rahasia tersebut jika mereka sudah kalah perang. Si Romusha meminta, jika ia dan teman-temannya terbunuh, Solikan harus mengingat tempat kejadian agar nanti warga dapat memakamkan jasad mereka dengan layak, dan harta yang ada di dalam peti-peti tersebut bisa dimiliki Solikan jika ia memang berkenan. Sesampainya di suatu tempat, para Romusha yang sudah menggali lubang lalu ditembaki, para prajurit Jepang juga tewas setelah seorang pekerja paksa yang masih bertahan melemparkan granat tangan ke arah mereka. Pak Solikan lalu berlari sekuat tenaga meninggalkan lokasi dan rombongan yang seluruhnya telah tewas. Solikan lalu pingsan karena kehabisan tenaga, tapi beruntung dapat ditemukan oleh teman-teman pekerja PROJAKAL. Sesudah sadar, Solikan menceritakan pengalaman supranaturalnya. Ia dan teman-temannya menyusuri kembali jalan-jalan yang sebelumnya ia lewati bersama para (hantu) "Romusha" dan "Tentara Jepang". Tetapi hingga tengah hari lokasi yang dicari tidak ditemukan. Sesudah proyek jalan selesai sekira tahun 1978, Solikan dan teman-temannya kembali mencari lokasi itu, tetapi bagaimanapun upaya tersebut tetap saja sia-sia (Wikanjati, 2010, 135).

Telah sangat jelas bahwa kisah hantu Romusha dan tentara Jepang ialah bagian dari pengabadian fase sejarah bangsa Indonesia yang sangat getir di bawah pemerintahan militeris Jepang. Kekejian Jepang semasa pendudukan mereka atas wilayah-wilayah di Asia Timur dan Asia Tenggara, bekas jajahan negara-negara Eropa, begitu diingat dalam sejarah dunia. Sejak kemunculan ambisi imperialistis Jepang di akhir abad ke-19, bangsa besar seperti Cina sekalipun menderita korban jiwa yang begitu besar akibat kebrutalan Kekaisaran Jepang. Sebut saja peristiwa *Nanjing Datusha* atau "Pemerkosaan Nanking". Pasukan Jepang, hanya dalam waktu relatif singkat yaitu tiga minggu saja, telah membantai sebanyak 300.000 orang Cina (militer dan sipil) yang disertai pemerkosaan terhadap para wanita dari segala usia. Kekejian serupa, meski dalam skala yang lebih kecil, juga dialami oleh rakyat Indonesia, khususnya dilakukan oleh para *Kenpetai* (Polisi Rahasia Jepang). Pembentukan Romusha dapat digolongkan

sebagai kebijakan yang paling sadis di bawah mereka karena jumlah para rekrut yang sangat banyak. Romusha yang artinya "Serdadu Ekonomi" mayoritas berasal dari kalangan petani desa di Pulau Jawa yang dipekerjakan di mana pun militer Jepang membutuhkan. Tidak diketahui berapa jumlah Romusha secara pasti, tetapi paling sedikit sekitar 200.000 sampai 500.000 orang, di antara mereka tak lebih dari 70.000 orang yang masih hidup hingga akhir Perang Dunia II. Bahkan banyak di antaranya yang dipekerjakan secara paksa hingga ke Burma dan Siam (Ricklefs, 2011, 308). Pembentukan Romusha adalah bukti pendegradasian bangsa Indonesia di luar kemanusiaan dari kemenangan peperangan Jepang yang pertahanannya makin mundur dan didesak Sekutu (Suhartono, 2011, 120). Cerita hantu Romusha merupakan artikulasi penghayatan atas penderitaan rakyat Indonesia dalam perjuangan menggapai kemerdekaan.

Urgensi Kritik Historis Terhadap Legenda Urban

Tinjauan / kritik terhadap Legenda Urban bertema hantu-hantu era penjajahan di atas, dilandaskan kepada standar kemampuan *Historical Thinking* atau "Berpikir Kesejarahan", seperti dalam riset yang dilakukan Hudaidah (2014) yang mengutip dari *Standard for United State History* sebagai kompetensi kecakapan mahasiswa, yang di dalamnya terdapat lima poin standar yakni : a) *Chronological Thinking* (Berpikir Kronologis) dalam memahami lingkup waktu dan membedakan dimensi waktu (lalu, sekarang, dan yang akan datang) dalam rangka mengidentifikasi urutan waktu peristiwa sejarah, b) *Historical Comprehension* atau kemampuan memahami hasil cerita sejarah dan menjelaskan peristiwa masa lalu melalui pengetahuan dan pengalaman. Keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk mengulas tentang bagaimana kisah hantu Romusha dapat muncul sebagai akibat dari kebijakan eksploitatif yang diterapkan Jepang, c) *Historical Analysis and Interpretation* atau kemampuan membandingkan berbagai pengalaman, kepercayaan, motif, tradisi, harapan masyarakat dan berbagai variasi waktu lampau dan sekarang (Hudaidah, 2014, 9). Kemampuan ini dipakai ketika menafsirkan kisah Si Manis, sehingga kemudian bisa ditemukan bahwa cerita tersebut terinspirasi oleh Tragedi Nyai Dasima, d) *Historical Research Capabilities* atau kemampuan penelitian sejarah yang sesuai dengan metodologi ilmiah ; hal ini secara umum dibutuhkan untuk penelitian historis, dan e) *Historical Issues-Analysis and Decission Making* atau kemampuan mengidentifikasi permasalahan manusia masa lampau serta menarik kesimpulan untuk mengambil keputusan di masa depan. Hampir semua kisah-kisah hantu di atas berisi permasalahan bangsa Indonesia di masa lampau yakni penjajahan itu sendiri, kemiskinan, perlindungan terhadap wanita, Rasisme, dan Fasisme-Militerisme. Fakta-fakta buruk tersebut mengharuskan bangsa Indonesia era sekarang dan mendatang menjadi bangsa kuat, berdaulat, adil dan makmur.

Selain itu, pasca merebaknya COVID-19 yang mulai dialami Indonesia setidaknya sejak bulan Maret 2020, kritik pada kisah-kisah supranatural sesungguhnya memiliki suatu dimensi filosofis yang lebih luas dalam aspek intelektual. Pandemi ini semakin mendesak kita untuk kian peka terhadap perkembangan faktual dari sebuah peristiwa bencana yang mengglobal dan dirasakan semua bangsa, ras, maupun para pemeluk agama di dunia. Terkhusus bagi institusi-institusi dan para cendekiawan, yang sejatinya menjadi salah satu *Frontier Outpost* (Pos Terdepan) di samping dunia medis, wajib memiliki prioritas dalam menghasilkan gagasan-gagasan produktif yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat secara langsung, walaupun pandemi ini kelak telah

berakhir. Mulai saat ini, melalui patron pemerintah dan kontribusi langsung institusi serta para akademisi, harus dibangun kesadaran menghasilkan produk-produk intelektual yang tidak berunsur "Eskapisme" (lari dari kenyataan) atau substansinya minim kebermanfaatan bagi massa rakyat.

Sebuah presedensi yang relevan untuk dijadikan pembelajaran konstruktif ialah seperti terungkap dalam riset Arafah Pramasto (2019) mengenai kasus oknum mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sriwijaya (Unsri) yang menjadi simpatisan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pada 2015 silam. Pemberitaan itu tentu menjadi ironi bagi perguruan tinggi yang terletak di sebuah provinsi dengan akar sejarah dan budaya toleransi tertua di Nusantara, Kerajaan Sriwijaya maupun Kesultanan Palembang Darussalam adalah kekuatan politik masa silam yang mampu mengakomodir keragaman etnis lokal serta hubungan antar bangsa. Saat perkembangan dunia Islam semakin dipenuhi oleh isu-isu intoleransi, terutama tendensi kemadzhaban pasca meletusnya Perang Saudara Suriah pada tahun 2011 (Pramasto, 2020, 1), serta semakin intensnya propaganda kebencian oleh ISIS, selama rentang waktu 2013-2014 gagasan-gagasan dalam seleksi "Mahasiswa Berprestasi" (Mawapres) Unsri yang muncul sebagai juara sama sakali tidak ada yang menghadirkan solusi terhadap masalah intoleransi. Mawapres sejatinya adalah arah intelektual yang dinilai ideal oleh institusi pendidikan. Bahkan gagasan juara Mawapres Unsri tahun 2014 – setahun sebelum terjadinya kasus oknum mahasiswa simpatisan ISIS – ialah ide bernama "CITRAGRAM" (Cerita Rakyat di Instagram). Citragram tidak lebih dari membuat akun di platform media sosial Instagram, memasukkan potongan-potongan gambar pertunjukan drama cerita rakyat, dan menyalin narasi cerita yang telah banyak beredar di internet dalam *caption*-nya (Pramasto, 2019, 151). Padahal, pencetusan CITRAGRAM dikatakan sebagai inovasi untuk memanfaatkan perkembangan dan menjawab sejumlah permasalahan yakni perkembangan internet, rendahnya minat baca, krisis moral, dan rendahnya motivasi belajar (www.prezi.com diakses pada 1 Oktober 2022 pukul 13.39 WIB); mengapa justru substansi yang dipromosikan adalah Cerita Rakyat, bukan ilmu yang secara jelas mempunyai metode berpikir ilmiah, bukti-bukti nyata, sekaligus hikmah-hikmah yang melimpah seperti halnya Ilmu Sejarah dan Filsafat ?.

Tidak hanya di tingkat perguruan tinggi, dalam pemberian fasilitas "Program Kreativitas Mahasiswa" (PKM) oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemenristekdikti), di masa mendatang pun harus lebih ketat lagi dalam memilih gagasan pemenang yakni dengan mempertimbangkan kebermanfaatan dalam menjawab kebutuhan rakyat, bukan hanya dengan dalih "melestarikan tradisi" dengan janji-janji "membangun karakter" atau "meningkatkan hasil belajar", dll. Berdasarkan berkas daftar pemenang PKM 2015 yang dibagikan oleh akun "Mazdaril Arif" di situs id.scribd.com (diakses pada 26 September 2022 pukul 10.03 WIB), pada halaman 175 berkas itu, dapat ditemukan salah satu judul proposal penelitian sosial humaniora yakni "*Media E-Morena (English Monopoly Folklore of Indonesia) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris : Meningkatkan Minat Baca Cerita Rakyat dan Membentuk Karakter Peserta Didik*".

Keutamaan memahami permasalahan zaman yang dinamis, sebenarnya telah menjadi pokok pikiran di masa sebelum Indonesia memproklamirkan kemerdekaan. Secara tersirat Semaoen dalam buku *Penuntun Kaum Buruh* (terbit pertama tahun 1920) meminta kaum buruh di Indonesia untuk menyadari perbedaan kondisi iklim bangsa yang hidup di wilayah panas (tropis) dengan kawasan Eropa (Bangsa Barat) :

> "*… Penduduk di negeri yang hawanya panas justru lebih cepat menerima ilmu-ilmu gaib sebagai suatu "agama" dan keselamatan batin. Karena mereka terpengaruh oleh hawa panas,* ***angan-angan*** *atau pikiran mereka seringkali memikirkan dengan diam-diam (****sungguh-sungguh melalui perenungan*** *– Pen) masalah kebatinan itu…*" (Semaoen, 2015, 8)

Sedangkan Tan Malaka dalam *Semangat Muda* (terbit pertama tahun 1926) menyindir kaum "Revolusioner-Feodal" yang meyakini bahwa "jimat dan kemenyan" dapat mengalahkan musuh (pemerintah kolonial). Psikologi (kejiwaan) semacam itu, lanjut Malaka, sebenarnya lahir dari cara "mengadakan hasil" (produksi) yang berakar jauh di masa kejayaan Feodalisme dahulu (sebelum era Kapitalisme – *Pen*). Karena pada zaman Feodalisme itu mengadakan hasil ialah hanya dengan cangkul, meski tanah subur dan Si Tani rajin mencangkul, tetapi hujan tak turun-turun tentu padi tak akan dapat. Maka Si Tani membakar kemenyan sambil berharap turunnya hujan. Sifat itu terbawa-bawa dan juga buat "mendatangkan pemerintah baru" (mengalahkan penjajah – *Pen*) tak lain akal buat Si Tani melainkan *nujjum*, jimat, dan kemenyan (Malaka, 2015, 27). Pendapat Bapak Bangsa ini masih sangat relevan untuk dipedomani sebagai manifesto pendidikan bangsa Indonesia dalam bersikap kritis pada *trend* kegandrungan atas kisah-kisah supranatural, karena pada era kontemporer meski kita tidak menghadapi penjajahan langsung (kolonisasi dan imperialisme), tapi tantangan zaman semakin beragam dan memerlukan jawaban konkret-ilmiah.

Keberadaan hantu tentu sangat sulit untuk dibuktikan keilmiahannya. Merujuk pada prinsip yang dikemukakan Rene Descartes, kaidah dasar logika ialah, "*…Tidak pernah menerima apapun sebagai "Benar" kecuali jika saya tidak mengetahuinya secara jelas bahwa itu memang benar; artinya menghindari secara hati-hati penyimpulan terlalu cepat dan prasangka; dan tidak memasukkan apapun dalam pandangan saya kecuali apa yang tampil amat jelas dan gamblang di dalam nalar saya, sehingga tidak akan ada kesempatan untuk meragukannya*…" (Descartes, 2015, 46). Maka, dalam eksistensi hantu atau makhluk gaib secara umum, adalah tidak bisa diterima sebagai benar karena memang tidak benar-benar ada dalam wujud materi / kebendaan yang dapat dijangkau secara inderawi; atau tidak dapat diakui kebenaran atas keberadaannya secara ilmiah / saintifik. Namun, kepercayaan atas eksistensi makhluk-makhluk gaib tersebut, ialah absah / dibenarkan dalam konteks adat, kebudayaan, serta agama, karena dalam taraf tertentu ajaran agama-agama memang menekankan keyakinan akan keberadaan mereka.

SIMPULAN

Masalah keberadaan hantu mengambil bagian penting dalam dimensi kepercayaan masyarakat Indonesia, terlebih sebagai sebuah negara bertuhan yang mengakui eksisitensi agama-agama, adakalanya keyakinan beragama pada taraf tertentu berada dalam posisi paralel terhadap kepercayaan mengenai hal-hal gaib. Belum lagi di dunia sastra maupun hiburan-hiburan yang beredar di tengah masyarakat kerap kali mengambil ide cerita dari corak keyakinan pada masalah tersebut. Kondisi kehidupan masyarakat Indonesia yang mempercayai makhluk gaib itu telah menyediakan lahan subur bagi kemunculan berbagai Legenda Urban tentang beragam jenis hantu. Salah satunya ialah genre hantu yang berakar pada era penjajahan, oleh karenanya wujud-wujud yang digambarkan mempunyai divergensi sebagai representasi kaum pribumi maupun bangsa asing.

Kisah Kuntilanak atau Pontianak, selain relatif merupakan Legenda Urban paling populer, telah menjadi bagian dari Cerita Rakyat pendirian Keraton Pontianak antara tahun 1770-1771, menjelang kedatangan VOC pada 1773. Hal yang sangat menonjol dalam cerita hantu-hantu masa penjajahan adalah adanya identifikasi bangsa, seperti hantu tentara Jepang di Lawang Sewu dan Bukit Soeharto, yang membedakan mereka dengan wujud-wujud hantu pribumi seperti Si Manis ataupun hantu Romusha. Cerita Si Manis Jembatan Ancol memang tidak berisi relasi langsung antara kaum penjajah dengan rakyat jajahan, tetapi cerita itu mengambil latar waktu dan tempat kota Jakarta di masa kolonial. Kisah itupun memiliki indikasi yang kuat sebagai modifikasi dari kejadian pembunuhan Nyai Dasima di abad ke-19. Hantu-hantu Jepang di Lawang Sewu dan Bukit Soeharto tak ubahnya merupakan sisi lain pengabadian kekejaman militerisme Jepang yang bergejala luas dan signifikan dalam menimbulkan penderitaan rakyat Indonesia selama periode 1942-1945.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aksana, Andrei. 2007. *Hanya dengan Cinta : Unpublished Stories Behind the Song (20 Tahun Chossy Pratama Berkarya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Baay, Reggie. 2017. *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok : Komunitas Bambu.

Descartes, Rene. 2015. *Diskursus & Metode*. Yogyakarta : IRCiSoD.

Haris, Tawalinuddin. 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta : Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. Jakarta : Wedatama Widyasastra.

Hasmand, Fedrian. 2017. *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia (571 s/d 2016).* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Hidayah, Hikmah, dkk. 2017. *Urban Legend : 53 Cerpen Pilihan Lomba Tingkat Nasional*. Bandung : Jejak Publisher.

Hutari, Fandy. 2011. *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal : Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : Insistpress.

Irwanto, Dedi, Alian Sair. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah : Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta : Eja_Publisher.

Karim, Mulyawan (Ed.). 2009. *Ekspedisi Ciliwung : Laporan Jurnalistik Kompas : Mata Air, Air Mata*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2004. *Informasi Pariwisata Nusantara*. Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Ketitik, Kelik. 2010. *Karnaval Pocong (Kisah Nyata Ketemu Hantu)*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

La Ode, M.D. 2012. *Etnis Cina Indonesia dalam Politik : Politik Etnis Cina dan Singkawang dan Pontianak di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Lubis, Mochtar. 2016. *Manusia Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.

Maharsi, Indiria. 2013. *Legenda Hantu Jakarta*. Yogyakarta : Narasi.

Malaka, Tan. 2015. *Semangat Muda*. Bandung : Sega Arsy.

Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Pusat Data Analisa Tempo. 2019. *Fenomena Film Horor Indonesia : Dari Babi Ngepet Hingga Jelangkung*. Jakarta : Tempo Publishing.

Ricklefs, M.C. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

As-Sa'dy, Syekh Abdul Rahman, dkk. 2005. *Benteng Tauhid*. Riyadh : Dar Alqassem.

Semaoen. 2015. *Penuntun Kaum Buruh (Dari Hal Vakbond-vakbond)*. Yogyakarta : Octopus.

Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional : dari Budi Utomo Sampai Proklamasi (1908-1945)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tim. 1979. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.

Tim. 1986. *30 Tahun Indonesia Merdeka Jilid 1 (1945-1949)*. Jakarta : Citra Lamtoro Gung Persada.

Tucker, Spencer C. 2018. *The Roots and Consequences of Independence War : Conflicts That Change World History*. California : ABC-CLIO,LLC.

Van Heeren, Quirine. 2019. *Jiwa Reformasi dan Hantu Masa Lalu : Sinema Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.

Wahid, Abdurrahman. 2010. *Membaca Sejarah Nusantara* Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.

Walana, Lalu, R.Z. Leirissa. 1987. *Tingkat Kesadaran Sejarah Masyarakat Propinsi Jawa Tengah : Kotamadya Semarang*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wikanjati, Argo. 2010. *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*. Yogyakarta : Narasi.

Jurnal Ilmiah

Hudaidah. 2014. "Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Mahasiswa Sejarah". Jurnal Criksetra, Vol. 3, No. 5.

Pramasto, Arafah. 2019. "Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015)". At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 2.

Pramasto, Arafah. 2020. "Islamization, Shia, and Iran : The Historical Background of Shia-Iran Sensitive Issues". Islamuna : Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 1.

Media Massa & Internet

Pahlevy, Aseanty. "Sambut Lebaran dengan Meriam Karbit". Koran Tempo 21 Juli 2014.

Palmi, Rasilia. "Copy of CITRAGRAM (2014)". www.prezi.com, diakses 1 Oktober 2022, 13:39 WIB.